



Integrasi Nilai-Nilai Profetik dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Anak Usia Dini: Studi Kualitatif di Lembaga PAUD Berbasis Islam

Anisa Pratama¹, Eka Amelia², Naja Aulia Wibowo³, Firman Robiansyah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

* Correspondence E-mail: firmantrobianyah@upi.edu

ABSTRACTS

While character education has become a central focus in Early Childhood Education (ECE), the integration of prophetic values as an instrument for early childhood leadership remains empirically underexplored. This study aims to analyze how the internalization of shiddiq, amanah, tabligh, and fathonah values forms the leadership foundation in children aged 4-6. Employing a qualitative descriptive design, data were gathered through participatory observation and in-depth interviews with teachers and parents at an Islamic-based preschool. Findings reveal that religious rituals, such as congregational prayers, are not merely routines but serve as a medium to strengthen children's executive functions through the role of the 'imam,' which enhances discipline and responsibility. Furthermore, prophetic narrative storytelling effectively transforms children's social initiative and empathy in group conflict resolution. This study concludes that consistent school-family collaboration in applying prophetic values creates a holistic leadership ecosystem. The practical implications of this research offer a prophetic value-based curriculum model relevant to strengthening the moral competitiveness of future generations amidst global integrity crises

ABSTRAK

Meskipun pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), integrasi nilai-nilai profetik sebagai instrumen kepemimpinan anak usia dini masih jarang dieksplorasi secara empiris. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana internalisasi nilai *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* membentuk fondasi kepemimpinan pada anak usia 4-6 tahun. Menggunakan desain kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan guru serta orang tua di sebuah PAUD berbasis Islam. Temuan menunjukkan bahwa ritual keagamaan seperti shalat berjamaah bukan sekadar rutinitas, melainkan media penguatan *executive function* anak melalui peran sebagai imam yang meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Selain itu, *storytelling* narasi profetik efektif mentransformasi inisiatif sosial dan empati anak dalam resolusi konflik kelompok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi sekolah-keluarga yang konsisten dalam menerapkan nilai profetik menciptakan ekosistem kepemimpinan yang holistik. Implikasi praktis penelitian ini menawarkan model kurikulum berbasis nilai profetik yang relevan untuk memperkuat daya saing moral generasi mendatang di tengah tantangan krisis integritas global.

ARTICLE INFO

Article History:

Received 14 Mei 2025

Revised 11 Agustus 2025

Accepted 14 Agustus 2025

Available online 01 Sept. 2025

Keyword:

Prophetic Leadership,
Early Childhood Education,
Islamic Character,
School-Family Collaboration,
Moral Integrity

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase krusial dalam membentuk fondasi karakter dan potensi kepemimpinan bagi masa depan individu. Dalam lanskap pendidikan global saat ini, terdapat pergeseran signifikan menuju transformasi pendidikan holistik yang mengakui dimensi spiritual sebagai elemen fundamental bagi kesejahteraan anak (Burgueño-López et al., 2025). Pengintegrasian nilai-nilai etis dan relasional ke dalam kurikulum menjadi tren riset utama untuk membina autentisitas pendidik dan kapasitas kepemimpinan peserta didik sejak dini (Shields & Hattingh, 2022). Meskipun demikian, interpretasi terhadap nilai-nilai tersebut sangat bervariasi bergantung pada konteks budaya dan latar belakang religius di setiap wilayah (Golledge et al., 2025).

Namun, implementasi pendidikan karakter di lembaga PAUD saat ini sering kali terhambat oleh keterbatasan model konvensional yang cenderung homogen dan mengabaikan gaya belajar anak yang beragam (Longqing & Jialing, 2025). Pendekatan pengajaran tradisional yang masih mendominasi sering kali gagal menjawab tantangan dalam menyeimbangkan antara prestasi akademik dan pembentukan nilai-nilai karakter abad ke-21 (Sholeh et al., 2025). Selain itu, fokus yang berlebihan pada kepatuhan aturan dan disiplin kaku justru berisiko menekan kreativitas serta potensi pengambilan keputusan otonom pada anak (Dishon & Goodman, 2017). Tanpa adanya inovasi dalam metode pendidikan, tantangan moral seperti rendahnya tanggung jawab sosial dan kurangnya empati dalam interaksi harian akan sulit teratasi (Tatarintseva & Zelinskaya, 2020).

Sebagai alternatif, konsep kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam menawarkan paradigma yang berbeda dibandingkan dengan model Kepemimpinan Etis (*Ethical Leadership*) yang berkembang di Barat. Jika model Barat sering kali terjebak dalam dilema antara kebijakan pasar dan praktik pendidikan inklusif (Szecsi et al., 2025), kepemimpinan profetik justru menekankan pada tradisi pengembangan jiwa yang berorientasi pada nilai-nilai kenabian (Abidin & Sirojuddin, 2024). Melalui perspektif ini, guru dapat membangun *personal branding* sebagai teladan moral yang mengintegrasikan sifat *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* dalam pengelolaan kelas (Fadilah et al., 2021).

Implementasi nilai-nilai ini secara empiris dapat dilakukan melalui ritual keagamaan dan metode naratif yang terstruktur. Partisipasi aktif anak dalam ritual keagamaan terbukti memperkuat persepsi mereka terhadap objektivitas moral sebagai standar yang absolut dalam kehidupan (Chvaja, 2024). Sebagai contoh, pembudayaan shalat dhuha berjamaah di lembaga PAUD secara nyata meningkatkan kedisiplinan dan keberanian anak ketika diberikan tanggung jawab untuk memimpin kelompok kecil (Maulidin, 2024). Selain itu, penggunaan pendekatan *storytelling* berbasis narasi religius terbukti efektif sebagai model pembelajaran untuk menanamkan nilai kesabaran dan kemanusiaan (Akrim & Gunawan, 2021). Inovasi melalui permainan edukatif dan diskusi dilema moral juga dapat mendorong pergeseran penalaran anak dari sekadar patuh pada otoritas menjadi tindakan yang didasari oleh empati dan prinsip moral (Hsieh & Wu, 2026).

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar, menawarkan laboratorium sosiokultural yang sangat kaya untuk mengeksplorasi sinergi antara kurikulum nasional dan nilai-nilai religius. Konteks ini memberikan peluang unik untuk mengamati bagaimana model

kepemimpinan adaptif dapat dikembangkan di luar kerangka kerja *Western-centric* yang selama ini mendominasi literatur global (Henward & Aikau, 2023). Di Indonesia, integrasi ini tercermin dalam konsep "Soul Leadership" yang menyelaraskan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter anak (Tanjung et al., 2021). Selain itu, pemanfaatan kearifan lokal sebagai instrumen inovasi pedagogis memperkuat relevansi pendidikan berbasis nilai dalam menghadapi tantangan kontemporer (Asmayawati et al., 2024).

Meskipun kontribusi pendidikan Islam telah diakui dalam pembentukan kepribadian anak, penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi integrasi nilai profetik sebagai dasar kepemimpinan di tingkat PAUD masih terbatas (Hamami et al., 2021). Sebagian besar riset sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada aspek kognitif daripada tindakan kepemimpinan praktis di usia dini (Chen et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan agama Islam melalui pendekatan kepemimpinan profetik dapat menjadi fondasi bagi pembentukan karakter pemimpin yang berintegritas. Fokus kajian diarahkan pada peran strategis guru dan ekosistem sekolah dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia serta memiliki daya saing yang kuat di masa depan.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Konseptualisasi Kepemimpinan Anak Usia Dini: Dari Transaksional menuju Spiritual

Kepemimpinan pada anak usia dini memiliki karakteristik yang secara fundamental berbeda dengan model kepemimpinan orang dewasa. Berbeda dengan model kepemimpinan transaksional atau transformasional konvensional yang berfokus pada dinamika organisasi dan efektivitas struktural (Chen et al., 2025; Szecsi et al., 2025), kepemimpinan anak usia dini lebih berpusat pada pengembangan keterampilan sosio-emosional kritis, seperti regulasi diri (*self-regulation*), inisiatif sosial, dan pengambilan keputusan berbasis empati (Chen et al., 2025). Pada rentang usia 4 hingga 6 tahun, kapasitas kepemimpinan tidak diukur dari otoritas hierarkis, melainkan dari kemampuan otonom anak dalam mengelola tanggung jawab sederhana dan berkolaborasi secara positif dalam lingkungan sosialnya (Zenaida et al., 2023).

Dalam diskursus literatur global terkini, terjadi pergeseran paradigma dari model kepemimpinan berbasis kompetensi murni menuju pendekatan kepemimpinan spiritual (*Spiritual Leadership*) (Burgueño-López et al., 2025). Model kepemimpinan spiritual memperluas batasan teori transformasional dengan menekankan motivasi intrinsik dan pemenuhan kebutuhan *spiritual survival* sebagai pendorong utama perilaku prososial (Shields & Hattingh, 2022). Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), elemen-elemen kepemimpinan spiritual seperti visi moral dan cinta altruistik (*altruistic love*) berfungsi sebagai fondasi krusial yang memelihara empati serta regulasi emosi anak di tengah interaksi kelompok.

Pada lingkungan PAUD berbasis Islam, konseptualisasi kepemimpinan spiritual ini bermanifestasi secara spesifik melalui kerangka kepemimpinan profetik (*Prophetic Leadership*) (Abidin & Sirojuddin, 2024). Kepemimpinan profetik tidak hanya berorientasi pada pencapaian target sosial-akademik, tetapi secara aktif mengintegrasikan kesadaran moral (*moral consciousness*) dan nilai-nilai ketuhanan ke dalam tindakan kepemimpinan

praktis anak (Fitriani et al., 2022). Oleh karena itu, pergeseran konseptual menuju kepemimpinan spiritual di usia dini menawarkan kerangka kerja pendidikan yang holistik; sebuah paradigma di mana kepemimpinan dipahami sebagai bentuk tanggung jawab moral, integritas, dan kasih sayang yang ditanamkan sejak fase fondasional (Kulsum & Muhid, 2022).

2.2. Nilai-Nilai Profetik sebagai Kerangka Integritas Karakter

Dalam wacana pendidikan karakter kontemporer, internalisasi nilai-nilai profetik—seperti *shiddiq* (integritas), *amanah* (tanggung jawab), *tabligh* (komunikasi), dan *fathonah* (kecerdasan moral)—tidak lagi dipandang sekadar sebagai transfer dogma keagamaan, melainkan sebagai model teoretis integratif untuk pengembangan keterampilan sosio-emosional anak (Abidin & Sirojuddin, 2024). Literatur terkini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual dan nilai-nilai profetik secara signifikan meningkatkan regulasi diri (*self-regulation*) dan empati dengan menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan selaras dengan nilai-nilai kepedulian (Fry, 2003).

Lebih jauh, proses pembentukan identitas moral pada anak usia prasekolah terjadi melalui integrasi kognitif-emosional yang mendalam, di mana empati dan kontrol kognitif menyatu untuk memfasilitasi penalaran moral (Laible & Thompson, 2000). Ketika anak menginternalisasi nilai profetik melalui praktik dan pembiasaan, proses tersebut turut menstimulasi mekanisme neuroperkembangan yang sangat krusial (Hofstee et al., 2022). Secara spesifik, keterlibatan berulang dalam praktik-praktik berbasis nilai ini terbukti merangsang aktivasi pada wilayah korteks prefrontal yang bertanggung jawab atas kontrol penghambatan (*inhibitory control*), yang pada gilirannya mendukung peningkatan fungsi eksekutif anak usia dini (Moriguchi & Hiraki, 2013).

Namun, transformasi dari sekadar pengenalan nilai menjadi standar moral yang terinternalisasi secara utuh ini sangat bergantung pada peran perancah (*scaffolding*) dari orang tua dan pendidik. Melalui bimbingan yang hangat, disiplin induktif, serta diskursus yang bermakna antara anak dan pengasuh, figur otoritas membantu anak mengoperasionalkan nilai-nilai profetik tersebut ke dalam tindakan prososial sehari-hari (Patrick & Gibbs, 2016). Dengan demikian, nilai-nilai profetik beroperasi sebagai kerangka integritas yang solid, memandu anak untuk tidak sekadar patuh pada aturan formal, tetapi secara proaktif menunjukkan inisiatif kepemimpinan yang berlandaskan kesadaran moral yang otonom (Abidin & Sirojuddin, 2024).

2.3. Ekosistem Internalisasi: Ritual, Narasi, dan Sinergi Keluarga

Ritual keagamaan, seperti shalat berjamaah, merupakan salah satu pengalaman sosial terstruktur pertama bagi anak yang berfungsi sebagai konteks perkembangan krusial dalam membentuk identitas moral dan fungsi eksekutif (Carlson, 2023; Goddeeris et al., 2026; Rybanska, 2020; Wulf, 2008). Melalui praktik yang melibatkan koordinasi tubuh (*embodied practices*) dan sinkronisasi kelompok, ritual menciptakan lingkungan sosial yang terprediksi yang bertindak sebagai perancah (*scaffold*) bagi perkembangan kognitif dan moral anak (Carlson, 2023; Goddeeris et al., 2026; Wulf, 2008). Sinkronisasi dalam kelompok—seperti bernyanyi atau bergerak bersama—terbukti memperkuat ikatan sosial, kepercayaan, dan kerja sama antar teman sebaya (Good & Russo, 2016; Wood et al., 2018). Lebih lanjut,

tindakan sensorimotor dalam ritual membantu anak menginternalisasi norma-norma sosial melalui pengalaman fisik yang konkret, sehingga moralitas dipahami sebagai standar perilaku yang tertanam dalam tindakan harian (Rossano, 2012; Rumsey, 2016).

Proses internalisasi identitas moral ini sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara anak dan figur otoritas. Penerimaan ibu (*maternal acceptance*) serta gaya disiplin induktif yang menekankan pada penalaran dan empati merupakan prediktor utama bagi keberhasilan internalisasi nilai-nilai moral dan kemunculan jati diri moral pada anak (Hart et al., 1992; Patrick & Gibbs, 2016). Melalui diskursus yang bermakna antara orang tua dan anak selama praktik keagamaan, nilai-nilai tersebut dioperasionalkan menjadi standar perilaku yang konsisten (Lowe et al., 2014). Selain itu, sinkronisasi dalam kelompok—seperti bernyanyi atau bergerak bersama—terbukti memfasilitasi perilaku prososial, kepercayaan, dan kerja sama antar teman sebaya (Cirelli, 2018; Good & Russo, 2016).

Secara sistemik, pembentukan karakter religius tidak dapat dilepaskan dari peran ekosistem pendidikan yang terintegrasi. Berdasarkan Teori Sistem Ekologi dari Bronfenbrenner, perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh interaksi dua arah pada berbagai level, mulai dari hubungan langsung di rumah hingga kebijakan di sekolah. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan komunitas menjadi landasan bagi pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua dalam kurikulum nasional dan program sekolah menjadi jembatan yang krusial untuk memastikan nilai-nilai yang diajarkan di lembaga pendidikan mendapatkan penguatan yang selaras di lingkungan rumah (Purwandari et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

3.1. Desain dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus eksploratori (Yin, 2017) untuk menginvestigasi internalisasi nilai-nilai profetik dalam pembentukan karakter kepemimpinan anak usia dini. Penelitian dilaksanakan di sebuah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis Islam yang berlokasi di Kota Serang, Provinsi Banten. Partisipan penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari 2 orang guru kelas dan 3 orang tua murid. Pemilihan sampel dalam skala terbatas ini merupakan strategi metodologis yang disengaja untuk memprioritaskan kedalaman pemahaman (*in-depth understanding*) terhadap dinamika interaksi anak, guru, dan orang tua dalam ekosistem pendidikan yang spesifik, dibandingkan mengejar keluasan generalisasi.

3.2. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan selama periode tiga bulan berturut-turut melalui teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam semi-terstruktur. Sesuai dengan kerangka observasi kualitatif terkini pada pendidikan anak usia dini, observasi tidak diarahkan untuk mencari sifat-sifat individual anak yang terisolasi. Sebaliknya, observasi difokuskan pada karakteristik multidimensional dari kepemimpinan yang dipahami sebagai sebuah konstruk relasional (*relational construct*) yang muncul selama interaksi anak dengan teman sebaya dan gurunya. Catatan lapangan difokuskan pada interaksi selama ritual keagamaan

(seperti shalat berjamaah) dan sesi *storytelling*. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan orang tua untuk menggali strategi *scaffolding* serta tantangan yang mereka hadapi dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan spiritual.

3.3. Analisis Data

Transkrip wawancara dan catatan lapangan dianalisis secara sistematis menggunakan pendekatan Analisis Tematik Reflektif (*Reflexive Thematic Analysis*) (Braun & Clarke, 2022). Pendekatan ini dipilih karena mendefinisikan analisis tematik sebagai metode yang fleksibel namun ketat dalam mengidentifikasi pola makna (*patterned meaning*) di dalam data kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui enam tahapan kontemporer: pengenalan data secara mendalam, pembuatan kode (*coding*) induktif-deduktif, pengembangan tema, peninjauan tema, hingga pendefinisian tema akhir yang selaras dengan pertanyaan penelitian (Braun & Clarke, 2022).

3.4. Etika Penelitian dan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif yang melibatkan anak usia dini sebagai subjek observasi tidak langsung memerlukan standar etika yang sangat ketat (Stokes, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bergantung pada perizinan institusional di awal, tetapi secara aktif menerapkan prinsip *ethics-in-action*, di mana pertimbangan etis dan momen-momen penting secara etis (*ethically important moments*) direspons secara reflektif seiring dengan dinamika yang muncul selama proses kerja lapangan (Guillemin & Gillam, 2004). Persetujuan berdasarkan informasi (*informed consent*) diperoleh secara tertulis dari seluruh partisipan dewasa (guru dan orang tua). Keabsahan data (*methodological integrity*) dijamin melalui triangulasi sumber (memadukan perspektif guru, orang tua, dan hasil observasi), serta penerapan reflektivitas peneliti (*researcher reflexivity*) untuk memitigasi bias interpretasi subjektif selama proses analisis (Braun & Clarke, 2022).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Ritual *Embodied* dan Kemunculan Fungsi Eksekutif Anak

Di tengah dominasi literatur pendidikan global yang banyak mengandalkan intervensi *mindfulness* sekuler untuk melatih fungsi eksekutif anak usia dini (Andreu et al., 2023; Shlomov et al., 2023), temuan di PAUD Kota Serang menawarkan bukti empiris langsung mengenai efektivitas ritual keagamaan terstruktur. Selama ini, kajian empiris mengenai dampak shalat berjamaah terhadap kontrol penghambatan (*inhibitory control*) dan atensi anak balita masih sangat langka dan sering kali hanya bersifat ekstrapolasi teoretis (Casson et al., 2023). Namun, observasi dalam penelitian ini membuktikan bahwa shalat berjamaah beroperasi sebagai praktik tubuh (*embodied practices*) yang secara sistematis membangun regulasi emosi dan perilaku anak.

Ketika anak-anak berpartisipasi dalam shalat, mereka tidak hanya dilatih untuk patuh terhadap instruksi verbal, melainkan mempraktikkan sinkronisasi kelompok (*group synchrony*) melalui gerakan fisik yang terkoordinasi secara ketat. Literatur neurokognitif terbaru menegaskan bahwa keterlibatan anak dalam ritual yang memiliki ritme sosial dan atensi bersama (*joint attention*) berfungsi sebagai perancah (*scaffold*) alamiah yang sangat

kuat untuk perkembangan kognisi (Ding et al., 2023; Rybanska, 2020). Tindakan menahan diri dari gerakan yang tidak perlu (disiplin fisik) serta kemampuan berdiri rapi dalam shaf yang ditunjukkan oleh anak usia 4-6 tahun merupakan manifestasi nyata dari kematangan *inhibitory control* yang dikondisikan melalui rutinitas kultural dan religius (Villegas & Fiese, 2020).

Lebih jauh, puncak dari internalisasi nilai kepemimpinan—khususnya integritas (*shiddiq*) dan tanggung jawab (*amanah*)—terjadi ketika anak diberikan kepercayaan simbolik untuk menjadi imam shalat. Pengalaman mengambil peran otoritas (*role-adoption*) ini memicu pergeseran krusial dalam motivasi dan persepsi diri (*self-perception*) anak. Sejalan dengan riset terkini yang menyatakan bahwa motivasi internal dan persepsi kontrol diri yang positif saat menjalankan ritual agama sangat prediktif terhadap peningkatan regulasi diri (Wente et al., 2016), perubahan perilaku anak saat memimpin shalat terekam sangat jelas. Hal ini dikonfirmasi oleh temuan wawancara di lapangan:

"Anak yang biasanya tantrum atau berlarian saat bermain, mendadak bisa mengontrol gerakannya menjadi sangat tenang dan berwibawa ketika memakai peci dan maju ke depan untuk menjadi imam. Dia sadar betul teman-temannya di belakang mengikuti gerakannya..." (Wawancara Guru Kelas, PAUD Kota Serang, 2024)

Sebagai sebuah diskursus global, temuan ini memberikan kontribusi teoretis yang sangat penting. Jika program pelatihan *mindfulness* di sekolah Barat umumnya berfokus pada efisiensi saraf secara individualistik (Xie et al., 2024), praktik kepemimpinan profetik melalui shalat berjamaah di PAUD Islam menawarkan mekanisme ganda: menumbuhkan kontrol kognitif secara individual sekaligus memperkuat kohesi sosial dan fusi identitas secara komunal (Su et al., 2025). Hal ini mengonfirmasi bahwa pendidikan agama Islam di usia dini tidak sekadar mentransfer dogma, tetapi menyediakan ekosistem ekologis-kontekstual yang memfasilitasi perkembangan fungsi eksekutif dan identitas kepemimpinan secara holistik (Korzeniowski, 2022).

4.2. Narasi Profetik sebagai Katalis Empati dan Resolusi Konflik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode *storytelling* berbasis narasi profetik di PAUD Kota Serang berperan sebagai katalisator kognitif dan afektif yang signifikan dalam membina karakter kepemimpinan anak. Penggunaan figur sentral seperti Nabi Muhammad saw. dan Umar bin Khattab memberikan "skenario moral" yang konkret, yang memudahkan anak usia 4-6 tahun untuk menjembatani transisi dari fase egosentris menuju kesadaran prososial. Narasi yang berakar secara kultural dan religius (*culturally grounded narratives*) ini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan empati kognitif dan afektif dibandingkan narasi sekuler generik, karena adanya keterikatan emosional anak terhadap identitas religius mereka (Bennett et al., 2022; Hsieh & Wu, 2026).

Internalisasi nilai *shiddiq* (kejujuran), misalnya, tidak lagi dipahami anak sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai standar perilaku objektif. Data observasi mengungkap bahwa setelah terpapar kisah kejujuran Nabi Muhammad saw., anak-anak menunjukkan peningkatan keberanian dalam mengakui kesalahan pribadi, seperti saat tidak sengaja merusak mainan teman. Fenomena ini mencerminkan kematangan dalam pengambilan

perspektif (*perspective-taking*), di mana anak mulai mampu mempertimbangkan perasaan orang lain dan konsekuensi moral dari tindakannya (Bennett et al., 2022; Wan, 2025). Proses ini merupakan inti dari pengembangan empati yang menjadi landasan integritas seorang pemimpin masa depan.

Lebih jauh, narasi mengenai keadilan Umar bin Khattab memberikan dampak nyata pada keterampilan resolusi konflik teman sebaya (*peer conflict resolution*). Anak-anak yang sering terpapar kisah ini cenderung meniru perilaku tokoh (*prosocial modeling*) dengan cara bernegosiasi atau meleraikan pertengkaran saat berebut mainan di kelompok bermain. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu guru:

"Dulu kalau berebut mainan pasti berujung menangis. Tapi sekarang, mereka mulai bisa bernegosiasi. Kadang ada anak yang maju meleraikan temannya dan bilang, 'Kita harus adil seperti Umar, gantian ya'." (Wawancara Guru Kelas, PAUD Kota Serang, 2024)

Secara teoretis, kemampuan anak untuk menggunakan narasi moral sebagai panduan dalam situasi konflik menunjukkan bahwa *storytelling* profetik berfungsi sebagai alat untuk membangun komunitas kelas yang harmonis (Wright et al., 2013). Dengan memanfaatkan imajinasi anak, nilai-nilai kepemimpinan seperti keadilan dan tanggung jawab dapat terinternalisasi tanpa menimbulkan beban kognitif yang berlebihan. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan anak usia dini di Serang berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran yang tidak hanya menumbuhkan literasi agama, tetapi juga memantapkan regulasi emosi dan kecerdasan emosional yang esensial bagi generasi berdaya saing (Hsieh & Wu, 2026; Wan, 2025).

4.3. Sinergi Ekologis dan Tantangan *Scaffolding* Nilai (Sekolah-Keluarga)

Internalisasi nilai kepemimpinan profetik pada anak usia dini merupakan proses dinamis yang melampaui batas-batas ruang kelas. Temuan penelitian di Kota Serang menegaskan bahwa efektivitas pendidikan agama di lembaga PAUD sangat ditentukan oleh kualitas sinergi ekologis antara sekolah dan keluarga. Dalam konteks rumah, orang tua berperan krusial dalam menyediakan perancah (*scaffolding*) melalui penugasan praktis yang melatih tanggung jawab dan inisiatif. Observasi dan wawancara mengungkap bahwa anak-anak yang dilibatkan dalam tugas rumah tangga sederhana—seperti merapikan mainan sendiri, menyiram tanaman, atau membantu menyiapkan meja makan—menunjukkan kemandirian yang lebih konsisten dibandingkan anak yang tidak mendapatkan delegasi tugas di rumah. Hal ini membuktikan bahwa karakter kepemimpinan tumbuh dari kebiasaan-kebiasaan kecil yang dikelola dalam lingkungan yang suportif.

Namun, sinkronisasi antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik di rumah menghadapi tantangan struktural yang signifikan. Berdasarkan Teori Sistem Ekologi, kegagalan pada level *mesosystem* (interaksi antara rumah dan sekolah) sering kali dipicu oleh kendala sumber daya dan tekanan waktu pada keluarga. Data lapangan menunjukkan bahwa jadwal kerja orang tua yang padat menjadi hambatan utama dalam melakukan pembiasaan adab dan doa secara konsisten. Ketidakkonsistenan ini menyebabkan terjadinya diskoneksi nilai, di mana kemajuan karakter yang dicapai anak di sekolah cenderung stagnan atau

menurun saat berada di lingkungan rumah yang kurang terkontrol. Salah satu narasumber guru merefleksikan kompleksitas tantangan ekologis ini:

"Tantangan terberat adalah ketika anak sudah bisa disiplin dan tertib di sekolah, namun di rumah tidak ada penguatan. Banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga anak akhirnya lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget tanpa bimbingan adab yang sesuai." (Wawancara Guru Kelas, PAUD Kota Serang, 2024).

Literatur global mengonfirmasi bahwa kendala komunikasi dua arah dan keterbatasan waktu merupakan baris depan hambatan dalam kemitraan sekolah-keluarga (Rogers et al., 2024). Sebagai solusi strategis, PAUD di Serang mengadopsi penggunaan media pembelajaran digital dan panduan praktis berupa buku adab sederhana untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Strategi ini selaras dengan tren intervensi karakter modern yang memanfaatkan teknologi sebagai instrumen untuk menjaga keberlanjutan pendidikan nilai di tengah krisis waktu orang tua (Subandi et al., 2025). Selain itu, pemberian pujian dan dorongan positif dari orang tua terbukti menjadi katalisator emosional yang memperkuat motivasi intrinsik anak untuk terus mempraktikkan nilai-nilai profetik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan karakter kepemimpinan sangat bergantung pada kemampuan institusi PAUD untuk bertransformasi menjadi pusat sumber daya (*resource hubs*) yang secara aktif mengedukasi dan memberdayakan ekosistem keluarga.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat anak usia dini bukan sekadar instrumen transmisi dogma teologis, melainkan sebuah kerangka kerja pedagogis holistik yang efektif dalam mengonstruksi fondasi karakter kepemimpinan fungsional. Temuan penelitian di PAUD Kota Serang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai profetik—*shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*—dioperasionalkan melalui tiga mekanisme perkembangan yang saling terintegrasi: ritual *embodied*, narasi moral, dan sinergi ekologis.

Pertama, praktik ritual kolektif seperti shalat berjamaah berfungsi sebagai perancah (*scaffold*) yang meningkatkan fungsi eksekutif anak, khususnya pada komponen kontrol penghambatan (*inhibitory control*) dan regulasi diri. Penugasan anak sebagai imam shalat menciptakan persepsi diri positif yang memperkuat tanggung jawab moral secara intuitif dan memfasilitasi transisi dari perilaku egosentris menuju kesadaran komunal. Kedua, penggunaan narasi profetik (*storytelling*) terbukti menjadi katalisator bagi perkembangan empati kognitif dan afektif serta kemampuan pengambilan perspektif (*perspective-taking*). Narasi tersebut menyediakan "skenario moral" konkret yang membantu anak dalam melakukan resolusi konflik teman sebaya secara mandiri dan adil. Ketiga, keberhasilan pembentukan karakter kepemimpinan ini sangat ditentukan oleh konsistensi sinergi antara sekolah dan keluarga dalam sistem ekologi pendidikan anak, di mana perancah di rumah harus selaras dengan stimulasi di sekolah.

Secara keseluruhan, riset ini memberikan kontribusi teoretis dengan membuktikan bahwa ritual dan narasi keagamaan memiliki dampak fungsional terhadap perkembangan neurokognitif dan sosio-emosional yang selaras dengan standar kompetensi global. Dengan

demikian, PAI menjadi fondasi krusial bagi penciptaan generasi pemimpin yang tidak hanya memiliki integritas spiritual, tetapi juga memiliki kematangan karakter dan daya saing yang diperlukan di masa depan.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan terhadap diskursus kepemimpinan anak usia dini berbasis nilai profetik, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif dengan jumlah partisipan yang terbatas pada dua guru dan tiga orang tua di Kota Serang, Banten. Meskipun pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual, temuan yang dihasilkan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik ke populasi PAUD yang lebih luas dengan latar belakang sosiokultural yang berbeda.

Kedua, penelitian ini belum menggunakan instrumen pengukuran standar atau data neurofisiologis (seperti EEG atau fNIRS) yang umum digunakan dalam riset fungsi eksekutif global untuk memvalidasi dampak ritual keagamaan secara objektif. Sebagian besar data mengenai peningkatan kontrol diri dan empati masih bergantung pada laporan subjektif guru dan orang tua serta observasi perilaku di lapangan, sehingga potensi bias interpretasi peneliti tetap menjadi tantangan metodologis.

Ketiga, penelitian ini bersifat *cross-sectional* dengan durasi pengamatan selama tiga bulan, sehingga belum mampu memberikan bukti mengenai stabilitas dan keberlanjutan karakter kepemimpinan tersebut dalam jangka panjang (*longitudinal effects*). Terakhir, penelitian ini berfokus pada ekosistem PAUD berbasis Islam di wilayah tertentu di Indonesia, sehingga efektivitas model kepemimpinan profetik ini mungkin menghadapi dinamika yang berbeda jika diterapkan pada konteks pendidikan berbasis agama lain atau di lingkungan yang lebih sekuler. Keterbatasan-keterbatasan ini memberikan peluang bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas jangkauan sampel dan mengintegrasikan metode kuantitatif guna memperkuat validitas temuan.

6. REFERENSI

- Abidin, Z., & Sirojuddin, A. (2024). Tradisi Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Profetik. *Munaddhomah*, 5(1), 84–97. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.773>
- Akrim, A., & Gunawan, G. (2021). Quranic storytelling approach as educational model to teach religious values in the Indonesian context. *Educational Sciences Theory and Practice*, 21(1), 53–67. <https://doi.org/10.12738/jestp.2021.1.005>
- Andreu, C. I., García-Rubio, C., Melcón, M., Schonert-Reichl, K. A., & Albert, J. (2023). The effectiveness of a school mindfulness-based intervention on the neural correlates of inhibitory control in children at risk: A randomized control trial. *Developmental Science*, 26(6). <https://doi.org/10.1111/desc.13403>
- Asmayawati, Yufiarti, & Yetti, E. (2024). Pedagogical innovation and curricular adaptation in enhancing digital literacy: A local wisdom approach for sustainable development in Indonesia context. *Journal of Open Innovation Technology Market and Complexity*, 10(1). <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100233>

- Bennett, S. V., Gunn, A. M. A., van Beynen, K., & Morton, M. L. (2022). Religiously Diverse Multicultural Literature for Early Childhood. *Early Childhood Education Journal*, 50(4), 663–673. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01180-7>
- Braun, Virginia., & Clarke, Victoria. (2022). *Thematic analysis : a practical guide*. SAGE. https://books.google.com/books/about/Thematic_Analysis.html?hl=id&id=eMArEAAAQBAJ
- Burgueño-López, J., Torre-Puente, J. C., & Urosa-Sanz, B. (2025). Pedagogical guidelines for developing the spiritual dimension in early childhood and primary education: a mixed-methods study in the Spanish context. *Pastoral Care in Education*. <https://doi.org/10.1080/02643944.2025.2585818>
- Carlson, S. M. (2023). Let Me Choose: The Role of Choice in the Development of Executive Function Skills. *Current Directions in Psychological Science*, 32(3), 220–227. <https://doi.org/10.1177/09637214231159052>
- Casson, A., Woolley, M., Pittaway, A., Watts, T., Kemp, N., Bowie, R. A., Clemmey, K., & Aantjes, R. (2023). Paying Attention to the Spiritual Flourishing of Young Children in Church Toddler Groups: A Scoping Study Evaluating the Feasibility of a Research Study in This Context. *Religions*, 14(2). <https://doi.org/10.3390/rel14020236>
- Chen, R., Ong, E. T., & Pan, L. (2025). Cognitive foundations of leadership skills in early childhood: An empirical study. *Cognitive Development*, 75. <https://doi.org/10.1016/J.COGEDEV.2025.101607>
- Chvaja, R. (2024). The Impact of Ritual Participation on Perceived Moral Objectivity: A Longitudinal Investigation of the U.S. Adolescents. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 63(4), 773–790. <https://doi.org/10.1111/jssr.12920>
- Cirelli, L. K. (2018). How interpersonal synchrony facilitates early prosocial behavior. *Current Opinion in Psychology*, 20, 35–39. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.08.009>
- Ding, K., Wang, H., Wang, Q., Li, H., & Li, C. (2023). Inhibitory control associated with the neural mechanism of joint attention in preschoolers: An fNIRS evidence. *International Journal of Psychophysiology*, 192, 53–61. <https://doi.org/10.1016/j.ijpsycho.2023.08.006>
- Dishon, G., & Goodman, J. F. (2017). No-excuses for character: A critique of character education in no-excuses charter schools. *Theory and Research in Education*, 15(2), 182–201. <https://doi.org/10.1177/1477878517720162>
- Fadilah, R., Afita, L., & Prinduri, S. A. (2021). Personal branding and teachers' perspectives on leadership of the Prophet. In *Role of Islamic Spirituality in the Management and Leadership Process* (pp. 209–225). <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-6892-7.ch012>
- Fitriani, F., Faisol, A., Wamiliana, W., Notiragayu, N., Chasanah, S. L., & Kurniasari, D. (2022). Pelatihan Canva Dalam Pembuatan Media Pembelajaran Bagi Guru-Guru SMK Di Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) TABIKPUN*, 3(3), 193–202. <https://doi.org/10.23960/jpkmt.v3i3.96>

- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *Leadership Quarterly*, 14(6), 693–727. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>
- Goddeeris, H., Krettenauer, T., & Lefebvre, J. P. (2026). Internal versus external moral identity motivation in children: Relationships with age and forecasted emotions. *Journal of Experimental Child Psychology*, 266. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2026.106450>
- Golledge, C., Lowe, K., Weuffen, S., Burgess, C., & Frey, A. (2025). Conceptualising culturally nourishing school leadership. *Journal of Educational Administration and History*. <https://doi.org/10.1080/00220620.2025.2542829>
- Good, A., & Russo, F. A. (2016). Singing promotes cooperation in a diverse group of children. *Social Psychology*, 47(6), 340–344. <https://doi.org/10.1027/1864-9335/a000282>
- Guillemin, M., & Gillam, L. (2004). Ethics, reflexivity, and “Ethically important moments” in research. *Qualitative Inquiry*, 10(2), 261–280. <https://doi.org/10.1177/1077800403262360>
- Hamami, T., Dewantoro, M. H., Madjid, A., & Wasim, A. T. (2021). Propetic Leadership Liberation in Basic and Intermediate Muhammadiyah Schools | Liberasi Kepemimpinan Propetik dalam Satuan Sekolah Dasar dan Menengah Muhammadiyah. *Millah Journal of Religious Studies*, 20(2), 385–416. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art8>
- Hart, C. H., DeWolf, D. M., Wozniak, P., & Burts, D. C. (1992). Maternal and Paternal Disciplinary Styles: Relations with Preschoolers’ Playground Behavioral Orientations and Peer Status. *Child Development*, 63(4), 879–892. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1992.tb01668.x>
- Henward, A. S., & Aikau, H. K. (2023). Returning Children to the ‘Āina and Fanua: Indigenous Survivance in Pacifica Early Childhood. *Review of Research in Education*, 47(1), 636–668. <https://doi.org/10.3102/0091732X231220562>
- Hofstee, M., Huijding, J., Cuevas, K., & Deković, M. (2022). Self-regulation and frontal EEG alpha activity during infancy and early childhood: A multilevel meta-analysis. *Developmental Science*, 25(6). <https://doi.org/10.1111/desc.13298>
- Hsieh, C.-Y., & Wu, C.-C. (2026). Promoting Preschoolers’ Moral Reasoning Through Board Games and Peer Discussions: A Mixed-Methods Study. *Sage Open*, 16(1). <https://doi.org/10.1177/21582440261422009>
- Korzeniowski, C. (2022). An Ecological–Contextual Model of the Development of Executive Functions: Identifying Target Areas for Its Promotion in Children in Socially Disadvantaged Contexts. In *Handbook of Health and Well Being Challenges Strategies and Future Trends*. https://doi.org/10.1007/978-981-16-8263-6_20
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/JI.V12I2.2287>

- Laible, D. J., & Thompson, R. A. (2000). Mother-child discourse, attachment security, shared positive affect, and early conscience development. *Child Development*, 71(5), 1424–1440. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00237>
- Longqing, L., & Jialing, L. (2025). Research on the Reform of Approaches to Early Childhood Character Education. *Contemporary Social Sciences*, 10(6), 102–115. <https://doi.org/10.19873/J.CNKI.2096-0212.2025.06.007>
- Maulidin, S. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membudayakan Shalat Dhuha Berjamaah: Studi di RA Bustanul Ulum Jayasakti. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 80–90. <https://doi.org/10.51878/EDUKIDS.V4I2.4202>
- Moriguchi, Y., & Hiraki, K. (2013). Developmental relationship between executive function and the prefrontal cortex in young children. In *Prefrontal Cortex Developmental Differences Executive and Cognitive Functions and Role in Neurological Disorders*.
- Patrick, R. B., & Gibbs, J. C. (2016). Maternal Acceptance: Its Contribution to Children's Favorable Perceptions of Discipline and Moral Identity. *Journal of Genetic Psychology*, 177(3), 73–84. <https://doi.org/10.1080/00221325.2016.1173008>
- Purwandari, S., Wangid, M. N., Izzaty, R. E., & Maulyda, M. A. (2025). National Curriculum and Parental Involvement: Bridging Home and School Education. *Human Research in Rehabilitation*, 15(1), 195–207. <https://doi.org/10.21554/hrr.042516>
- Rogers, M., Dovigo, F., Mus Rasmussen, A., Dolidze, K., & Doan, L. (2024). Contextualised, Not Neoliberalised, Approaches to Families in Five Countries: Quality and Practice. *Social Sciences*, 13(12). <https://doi.org/10.3390/socsci13120695>
- Rossano, M. J. (2012). The essential role of ritual in the transmission and reinforcement of social norms. *Psychological Bulletin*, 138(3), 529–549. <https://doi.org/10.1037/a0027038>
- Rumsey, S. K. (2016). Coming of Age: Amish Heritage Literacy Practices of Rumspringa, Adult Baptism, and Shunning. In *Navigating Languages Literacies and Identities Religion in Young Lives*. <https://doi.org/10.4324/9781315740805-5>
- Rybanska, V. (2020). The Impact of Ritual on Child Cognition. In *Impact of Ritual on Child Cognition* (pp. 1–204). <https://doi.org/10.5040/9781350108943>
- Shields, M., & Hattingh, S. (2022). Christian Early Childhood Leadership: Relational Values and Practices. *Journal of Research on Christian Education*, 31(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/10656219.2022.2033653>
- Shlomov, I., Levit-Binnun, N., & Horowitz-Kraus, T. (2023). Neurodevelopmental Effects of a Mindfulness and Kindness Curriculum on Executive Functions in Preschool Children—A Randomized, Active-Controlled Study. *Mind Brain and Education*, 17(2), 132–148. <https://doi.org/10.1111/mbe.12348>
- Sholeh, K., Pamungkas, O. Y., Sufanti, M., Sukarni, S., Faizah, U., & Afif, S. (2025). The Character Education Revolution: The Impact of Multiple Intelligence-Based Reading

- Learning on Student Development. *Educational Process: International Journal*, 15. <https://doi.org/10.22521/EDUPIJ.2025.15.186>
- Stokes, T. (2020). Using participatory methods with young children; reflections on emergent 'ethically important moments' in school-based research. *Irish Educational Studies*, 39(3), 375–387. <https://doi.org/10.1080/03323315.2019.1697944>
- Su, C., Li, W., Liang, B., & Li, P. (2025). "Together in suffering, truly in trouble" – a study of cultural rituals in ultras supporters based on identity fusion theory. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05575-4>
- Subandi, G., Eriyanti, R. W., Karmiyati, D., Nurfaisal, N., & Widodo, J. (2025). A response to the character crisis: Can a digital Islamic character education based on local wisdom be the solution? *Perspectives in Education*, 43(3), 236–253. <https://doi.org/10.38140/pie.v43i3.8097>
- Szecsí, T., Rodriguez-Meehan, M., Essary, J., Hanhimäki, E., Carpelan, R., Dall'asta, J. C., Fernandez, I., & Fonsén, E. (2025). Ethical leadership: Early childhood center directors' perspectives and practices in a migrant community. *Journal of Childhood Education and Society*, 6(2), 334–346. <https://doi.org/10.37291/2717638X.202562620>
- Tanjung, E. F., Harfiani, R., & Hartanto, D. (2021). Formation of soul leadership model in Indonesian middle schools. *Educational Sciences Theory and Practice*, 21(1), 84–97. <https://doi.org/10.12738/jestp.2021.1.007>
- Tatarintseva, N., & Zelinskaya, M. (2020). Socio-cultural context of older preschool children's initiative development on the basis of volunteer activities. *E3S Web of Conferences*, 210. <https://doi.org/10.1051/E3SCONF/202021018074>
- Villegas, E., & Fiese, B. H. (2020). Routines and Rituals. In *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development* (pp. 34–42). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.23638-9>
- Wan, M. W. (2025). Narrative Story Stem Methods for Young Children in "Non-Western" Contexts: Are They Culturally Universal Enough? In *Narrative Story Completion Methodologies Research Approaches Across the Lifespan*. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197681039.003.0004>
- Wente, A. O., Ting, T., Aboody, R., Kushnir, T., & Gopnik, A. (2016). The Relationship Between Inhibitory Control and Free Will Beliefs in 4-to 6-Year-Old-Children. *Proceedings of the 38th Annual Meeting of the Cognitive Science Society Cogsci 2016*, 770–775.
- Wood, C., Caldwell-Harris, C., & Stopa, A. (2018). The Rhythms of Discontent: Synchrony Impedes Performance and Group Functioning in an Interdependent Coordination Task. *Journal of Cognition and Culture*, 18(1–2), 154–179. <https://doi.org/10.1163/15685373-12340028>
- Wright, C., Diener, M. L., & Kemp, J. L. (2013). Storytelling Dramas as a Community Building Activity in an Early Childhood Classroom. *Early Childhood Education Journal*, 41(3), 197–210. <https://doi.org/10.1007/s10643-012-0544-7>

- Wulf, C. (2008). Rituals in primary school age - Performativity, mimesis and interculturality | Rituale im grundschulalter: Performativität, mimesis und interkulturalität. *Zeitschrift Fur Erziehungswissenschaft*, 11(1), 67–83. <https://doi.org/10.1007/s11618-008-0004-8>
- Xie, Z., Wu, X., & Xie, Y. (2024). Can interaction with generative artificial intelligence enhance learning autonomy? A longitudinal study from comparative perspectives of virtual companionship and knowledge acquisition preferences. *Journal of Computer Assisted Learning*, 40(5), 2369–2384. <https://doi.org/10.1111/jcal.13032>
- Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=uX1ZDwAAQBAJ>
- Zenaida, Y. C., Ardiansyah, D., & Widodo, W. (2023). Membentuk Generasi Pemimpin Masa Depan: Eksplorasi Pendidikan Dan Pengasuhan Anak Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2), 257–274.